

BAHASA CANGKRUKAN DI ANGKRINGAN (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Sindhu Linguistika Manumanasa¹, Thoriq Hasan²

¹ Universitas Negeri Semarang, Fakultas Bahasa dan Seni, Kampus Sekaran, Gunungpati Semarang, 50229 Jawa Tengah, Indonesia

² UIN Raden Mas Said Surakarta, Fakultas Adab dan Bahasa, Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, 57168 Jawa Tengah, Indonesia

Email: sindhumanumanasa04@gmail.com dan soedalany@gmail.com

Received 08-06-2023

Revised 13-07-2023

Published 28-07-2023

Abstract: *This research is based on the phenomenon of the emergence of language variations that occur and the influencing factors in the cangkrukan language in angkringan. Communication that occurs in angkringan between visitors and sellers gives rise to language variations. It describes the forms of language variation that arise and the factors that influence them. To uncover these problems by using a Sociolinguistic approach, while still looking at the phenomena that occur in angkringan. This study used the qualitative method. The research data is a speech taken from two angkringan in Semarang City, namely angkringan Givan and angkringan Pak Wandu. Data is collected through direct observation, using the listening method which includes the technique of listening freely involved and tapping techniques accompanied by recording and recording techniques. The results showed the emergence of forms of language variation in the form of code mix, interference, abbreviation and analogy. Factors that influence the emergence of language variations are environmental factors, age factors and practicality factors in communication.*

Keywords: *language variation, language, and sociolinguistics*

Abstrak: Penelitian ini dilandasi oleh fenomena munculnya variasi bahasa yang terjadi dan faktor yang mempengaruhi pada bahasa *cangkrukan* di angkringan. Komunikasi yang terjadi pada angkringan antar pengunjung dan penjual menimbulkan variasi bahasa. Hal ini mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa yang muncul dan faktor yang mempengaruhinya. Untuk mengungkap permasalahan tersebut dengan menggunakan pendekatan Sociolinguistik, dengan tetap melihat fenomena yang terjadi di angkringan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian adalah tuturan yang diambil dari dua angkringan di Kota Semarang yaitu angkringan Givan dan angkringan Pak Wandu. Data dikumpulkan melalui hasil observasi langsung, dengan menggunakan metode simak yang meliputi teknik simak bebas libat cakap dan teknik sadap yang disertai dengan teknik rekam dan catat. Hasil penelitian menunjukkan munculnya bentuk-bentuk variasi bahasa berupa Campur kode, Interferensi, Abreviasi dan Analogi. Faktor yang mempengaruhi munculnya variasi bahasa yaitu faktor lingkungan, faktor usia dan faktor kepraktisan dalam komunikasi.

Kata kunci: *variasi bahasa, cangkrukan, dan sociolinguistik.*

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan sebuah sarana komunikasi agar dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia atau kelompok manusia lainnya. Alat komunikasi tersebut adalah bahasa. Menurut Suhardi (2013;12), bahasa merupakan elemen yang mendukung pola interaksi sosial masyarakat. Hakikat bahasa sebagai sarana komunikasi manusiawi dan menempatkan bahasa sebagai media penyampaian gagasan antar manusia. Manusia tidak dapat hidup mandiri dan membutuhkan interaksi dengan manusia lain. Proses interaksi ini dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan sosiologis setiap manusia.

Bahasa daerah (bahasa Ibu) merupakan salah satu warisan kekayaan intelektual yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Keragaman bahasa daerah memberikan nuansa unik terhadap Indonesia di mata dunia. Bahasa daerah sudah sepatutnya dibina, dikembangkan dan dilestarikan supaya tidak mengalami kepunahan. Bahasa Jawa merupakan salah satu Kebudayaan dan identitas suatu bangsa di Indonesia.

Sebagai masyarakat tutur bahasa Jawa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa memiliki variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat sosialnya. Variasi bahasa yang digunakan termasuk variasi dialek sosial atau sosiolek. Variasi bahasa adalah fenomena kebahasaan yang muncul akibat adanya keragaman bahasa di dalam konteks yang berbeda. Variasi bahasa juga disebabkan oleh penutur yang tidak homogen, keragaman sosial, dan status Chaer dan Agustina (2004; 61-62).

Fenomena *Cangkrukan* di kota Semarang merupakan bukti bahwa manusia membutuhkan interaksi sosial dengan manusia lain. *cangkruk* merupakan *public spare* atau ruang public yang *flexible*. Dalam *cangkruk*, orang dapat berbicara apa saja yang mereka inginkan, tidak melihat tempat dan tidak ada beban. Kegiatan *cangkruk* dapat dilakukan di mana saja, baik di Sekolah, *Coffe Shop*, bahkan hingga Angkringan. Bahasa *cangkruk* yang terjadi di angkringan kota Semarang, tentunya masih membawa bahasa Jawa dalam berkomunikasi.

Metode Penelitian (Section style)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Pendekatan sosiolinguistik adalah pendekatan yang menghubungkan antara bahasa dan masyarakat secara sosial. Penelitian ini juga merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang memiliki suatu fenomena sosial kebahasaan dan masalah manusia.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua angkringan yang berada di kota Semarang. Dua angkringan tersebut berada di lingkungan kampung dan lingkungan kos mahasiswa. Tuturan dikumpulkan secara dua kali pada angkringan yang telah ditentukan. Pada tanggal 18 Juli 2022 dan 29 Juli 2022 di angkringan Givan dan tanggal 19 Agustus 2022 dan 31 Agustus 2022 di angkringan Pak Wandu.

P-1 : *Sebelas.*
'Sebelas'

Contoh di atas menunjukkan adanya variasi bahasa berupa campur kode pada percakapan P-5 dan P-1. Pada tuturan "*Nasi tiga, enam ribu*" dan "*sebelas*" merupakan kalimat bahasa Indonesia. Dalam konteks percakapan di angkringan, kode utama yang digunakan adalah bahasa Jawa. Jika mengikuti kode utama yaitu BJ, maka seharusnya tuturan yang terjadi pada percakapan di atas menggunakan bahasa Jawa yaitu "*segane telu, nem ewu*" dan "*sewelas*". Kalimat atau kata di atas merupakan bentuk variasi bahasa berupa campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia disini merupakan kode lain yang tercampur dengan kode utama yaitu bahasa Jawa.

Konteks : Percakapan antara P-3 (pengunjung, 25 tahun) dan P-2 (pengunjung, 21 tahun) yang terjadi di angkringan Pak Wandu. P-2 menegaskan tentang *story* seseorang kepada P-3 namun P-3 sedikit lupa. Contoh percakapan dapat dilihat di bawah ini:

- Contoh (2) P-2 : *Sing nggawe story mas ex kuwi?*
'yang buat *story*_mas ex itu?'
- P-3 : *Mas ex sapa? Ra reti aku*
'Mas ex siapa? Aku tidak tahu'
- P-2 : *Mau kan nggawe story mas ex ngono kae.* Tujuh panggilan tak terjawab.
'Tadi dia bikin *story* mas ex gitu. Tujuh panggilan tak terjawab'
- P-3 : *Wingi ta?*
'kemarin?'
- P-2 : *Iya*
'Iya'

Contoh di atas menunjukkan adanya variasi bahasa berupa campur kode, pada percakapan P-3 dan P-2. Pada tuturan P-2 "*Sing nggawe story mas ex kuwi?*" partikel "*story*" dan "*ex*" merupakan partikel dalam bahasa Inggris yang berarti "cerita" dan "mantan". P-3 memperjelas partikel "*ex*". Tuturan selanjutnya dari P-2 juga menunjukkan adanya campur kode yang terjadi "*Mau kan nggawe story mas ex ngono kae. Tujuh panggilan tak terjawab*", pada partikel "*tujuh panggilan tak terjawab*" merupakan partikel dalam bahasa Indonesia. Kata maupun kalimat di atas merupakan bentuk variasi bahasa berupa campur kode karena kode utama yaitu bahasa Jawa bercampur dengan kode lain yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

2. Interferensi

Mackey (2019:161) mendefinisikan interferensi adalah penggunaan fitur milik suatu bahasa yang digunakan bahasa lain baik secara lisan maupun tulis. Penggunaan fitur-fitur tersebut dengan tujuan tertentu dan dinyatakan sebagai sebuah gangguan berbahasa karena individu tersebut mengalami kesulitan untuk memisahkan dua bahasa yang dikuasainya. Chaer dan Agustina berpendapat bahwa interferensi merupakan sebuah gangguan bahasa pada tingkat apapun (fonologi, morfologi, sintaksis) dan menjadi penyakit yang dapat merusak kemurnian bahasa yang dilafalkan. Hal ini terjadi karena proses pemengaruhan tersebut sangat ketara, mengingat ciri atau karakteristik antar kedua bahasa yang terlibat interferensi sangat berbeda.

Bentuk variasi bahasa berupa interferensi pada bahasa *cangkrukan* di angkringan. Ditandai dengan kekeliruan pengucapan beberapa kata yang terjadi di angkringan yang mencakupi pengucapan satuan bunyi, tata bahasa dan kosakata tanpa merusak makna dari kata yang pengucapannya keliru.

Konteks : Percakapan antara P-5 (penjual) dan P-4 (pengunjung) yang terjadi di angkringan Givan. P-5 sedang bertanya kepada P-4 yang baru saja mengalami kecelakaan tunggal. Contoh percakapan dapat dilihat di bawah ini:

Contoh (1) P-5: *Berarti kecelakaan tunggal? Lha **hondamu** remuk ra? Ora ta?*
'Berarti kamu kecelakaan tunggal? Motormu tidak rusak kan?'
P-4: *Ora, lha wong tempe ne wae ra utah ik.*
'Tidak, tempenya saja tidak jatuh ke jalanan'.

Contoh di atas menunjukkan adanya variasi bahasa berupa interferensi pada percakapan P-5 dan P-4. Hal ini ditandai pada tuturan P-5 "*hondamu*" yang arti sebenarnya adalah "motormu". *Honda* merupakan sebuah merk motor yang banyak dipakai di Indonesia. Penutur mengganti kata "motor" menjadi "Honda", perubahan tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan tempat tinggal penutur di kota Semarang sehingga penutur menjadi terbiasa untuk mengucapkan kesalahan kata tersebut.

Konteks : Percakapan antara P-3 (pengunjung, 25 tahun) dan P-2 (pengunjung, 21 tahun) yang terjadi di angkringan Pak Wandu. P-2 menegaskan tentang *story* seseorang kepada P-3 namun P-3 sedikit lupa. Contoh percakapan dapat dilihat di bawah ini:

Contoh (2) P-2 : *Sing nggawe **story** mas **ex** kuwi?*
'yang buat *story* mas *ex* itu?'
P-3 : *Mas **ex** sapa? Ra reti aku*
'Mas *ex* siapa? Aku tidak tahu'
P-2 : *Mau kan nggawe **story** mas **ex** ngono kae. Tujuh panggilan tak terjawab.*
'Tadi dia bikin *story* mas *ex* gitu. Tujuh panggilan tak terjawab'
P-3 : *Wingi ta?*
'kemarin?'
P-2 : *Iya*
'Iya'

Contoh di atas menunjukkan adanya variasi bahasa berupa campur kode, pada percakapan P-3 dan P-2. Pada tuturan P-2 "Sing nggawe *story* mas *ex* kuwi?" partikel "*story*" dan "*ex*" merupakan partikel dalam bahasa Inggris yang berarti "cerita" dan "mantan". P-3 memperjelas partikel "*ex*". Tuturan selanjutnya dari P-2 juga menunjukkan adanya campur kode yang terjadi "Mau kan nggawe *story* mas *ex* ngono kae. Tujuh panggilan tak terjawab", pada partikel "tujuh panggilan tak terjawab" merupakan partikel dalam bahasa Indonesia. Kata maupun kalimat di atas merupakan bentuk variasi bahasa

berupa campur kode karena kode utama yaitu bahasa Jawa bercampur dengan kode lain yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

3. Abreviasi

Abreviasi merupakan proses pemendekan bentuk sebagai bentuk yang lengkap, bentuk singkatan tertulis sebagai pengganti kata atau frase (Sugono 2011:3). Proses pemendekan yang menghasilkan singkatan akronim dapat berdampak positif dan dapat berdampak negatif. Bentuk-bentuk bahasa baru yang dihasilkan dari proses pemendekan, dapat memperkaya khasanah kekayaan bahasa jika dalam aplikasinya tidak menghambat proses komunikasi. Jika hal itu menghambat proses komunikasi, maka proses pemendekan perlu diwaspadai dan menertibkannya sebagai bentuk pengembangan dan pembinaan bahasa.

Bentuk variasi bahasa berupa abreviasi pada bahasa *cangkrukan* di angkringan ditandai dengan terjadinya proses morfologis beberapa kata yang berbentuk singkatan, akronim dan kontraksi.

Konteks: Percakapan antara P-2 (penjual) dan P-7 (pengunjung) yang terjadi di angkringan Givan. P-2 bertanya kepada P-7 habis darimana. Contoh percakapan dapat dilihat di bawah ini:

- Contoh (1) P-2 : *Darimana mas e?*
 'Darimana mas?'
- P-7 : *Dari Spega.*
 'Dari Spega'
- P-2 : Hah?
 'Hah?'
- P-7 : *Spega*
 'Spega'

Contoh di atas menunjukkan adanya variasi bahasa berupa abreviasi jenis akronim pada percakapan P-2 dan P-7. Hal ini ditandai pada tuturan P-7 "*Spega*", partikel tersebut merupakan singkatan dari "SMP Negeri 3 Semarang". Penutur menyingkat untuk memudahkan komunikasi.

Konteks : Tuturan P-3 (pengunjung, 30 tahun) yang terjadi di angkringan Givan. P-3 menjelaskan bahwa uang sudah yang paling kecil. Contoh tuturan dapat dilihat di bawah ini:

- Contoh (2) P-3 : *Iku paling cilik ngono kuwi ya e. Tak ijoli mangatusan ya.*
 'Itu sudah yang paling kecil. Sini ku tukar dengan uang lima ratusan'

Contoh di atas menunjukkan adanya variasi bahasa berupa abreviasi jenis pemenggalan, hal ini ditandai pada tuturan P-3 "*Iku paling cilik ngono kuwi ya e. Tak ijoli mangatusan ya.*" partikel "*mangatusan*" merupakan abreviasi pemenggalan dari beberapa suku kata yang berasal dari kata "*limangatus*" menjadi "*mangatusan*".

4. Analogi

Analogi adalah suatu bentuk yang dibuat berdasarkan gambar dari satu atau sejumlah bentuk lain berdasarkan aturan tertentu. Analogi berbicara tentang dua hal yang berlainan dan satu dengan yang lain. Dalam perbandingan, orang mencari kesamaan dan perbedaan di antara hal-hal yang dibandingkan. Disamping fungsi utamanya, analogi sering dipakai dalam bentuk *non argument* yaitu penjelas atau dapat dimanfaatkan sebagai penjelasan atau sebagai dasar penalaran.

Bentuk variasi bahasa berupa analogi pada bahasa *cangkrukan* di angkringan ditandai dengan adanya bentuk kata atau kalimat yang membandingkan antara satu kejadian dengan kejadian lainnya yang dianggap cocok untuk dijadikan dasar penalaran.

Konteks: Percakapan antara P-5 (pengunjung) dan P-4 (pengunjung) yang terjadi di angkringan Givan. P-5 bertanya kepada P-4 kapan kecelakaan yang baru saja di alami P-4. Contoh percakapan dapat dilihat di bawah ini:

- Contoh (1) P-5 : *E la kuwi tiba ne mau apa wingi?*
 ‘E la kamu jatuhnya tadi atau kemarin?’
P-4 : *Mau isuk.*
 ‘Tadi Pagi’
P-5 : *O, layakna anyar lukane.*
 ‘Pantas saja, lukanya masih baru’

Contoh di atas menunjukkan adanya variasi bahasa berupa analogi pada percakapan P-4 dan P-5. Pada tuturan “*O, layakna anyar lukane.*” Kalimat tersebut merupakan penalaran untuk sebuah luka yang disebabkan oleh kejadian yang baru saja di alami oleh P-4. P-5 dapat menyimpulkan bahwa luka itu adalah luka baru karena P-4 baru saja mengalami kecelakaan pada pagi hari.

Konteks : Percakapan antara P-2 (pengunjung, 21 tahun) dan P-3 (pengunjung, 25 tahun) yang terjadi di angkringan Pak Wandu. P-2 sedang membenarkan kabar bahwa Bahan Bakar Minyak berjenis pertalite akan mengalami kenaikan harga kepada P-3. Contoh percakapan dapat dilihat di bawah ini:

- Contoh (2) P- 2 : *Jare pertalite arep mundhak?*
 ‘Katanya harga Pertalite mau naik’
P- 3 : *He e jare*
 ‘Iya’
P- 2 : *Mundhak sepuluh ewu. Mundhak e sepuluh ewu, mending ning pertamax ga si?*
 ‘Kalau naik sepuluh ribu, sekalian beli Pertamina aja ga sih?’
P- 3 : Lumayan.
 ‘Lumayan’

Contoh di atas menunjukkan adanya variasi bahasa berupa analogi pada percakapan P-2 dan P-3. Hal ini ditandai pada tuturan P-2 “*Jare pertalite arep mundhak?*”, kalimat tersebut digunakan untuk memulai sebuah penalaran atau proses pembandingan pada komunikasi selanjutnya. Pada tuturan P-2 selanjutnya “*Mundhak sepuluh ewu. Mundhak e sepuluh ewu, mending ning pertamax ga si?*” adalah kalimat pembandingan yang terjadi pada percakapan tersebut. Hal ini didasari oleh harga dari BBM jenis Pertamina yang memiliki harga Rp 12.500

dan BBM jenis Peralite memiliki harga Rp 10.000. Tuturan P-2 memiliki arti jika hanya memiliki selisih harga hanya Rp 2.500, maka lebih baik membeli Pertamina daripada Peralite.

5. Vulgar

Variasi bahasa *Vulgar* adalah variasi yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan yang tidak berpendidikan. Variasi bahasa *vulgar* merupakan variasi bahasa yang bersifat kasar, tidak sopan, baik dalam berbahasa, perilaku maupun perbuatan (Chaer dan Agustina, 2004; 66).

Bentuk variasi bahasa *vulgar* pada bahasa *cangkrukan* di angkringan ditandai dengan adanya bentuk kata atau kalimat yang menggunakan kata umpatan atau kata yang tidak sepatasnya untuk digunakan.

Konteks : Percakapan antara P-2 (pengunjung, 21 tahun) dan P-3 (pengunjung, 25 tahun) di angkringan Pak Wandu. Percakapan P-2 dan P-3 adalah tentang isu kenaikan harga Bahan Bakar Minyak berjenis Peralite. Contoh percakapan dapat dilihat di bawah ini:

Contoh (1) P-2 : *Mundhak sepuluh ewu. Mundhak e sepuluh ewu, mending ning pertamax ga si?*

‘Naik sepuluh ribu. Kalau naiknya sepuluh ribu, lebih baik pertamax aja ga si?’

P-3 : Lumayan.

‘Lumayan’

P-3 : *Ning nek meh tuku pertamax, aja nganti bensin entek til. Kethok banget, ndes. Mbiyen aku pertamax vario entek patang puluh, seket. Asu asu.*

‘Tapi kalau mau beli pertamax, bensinnya jangan habis. Kelihatan banget, ndes. Dulu aku pertamax vario habis empat puluh lima puluhan. Asu asu’

Contoh di atas menunjukkan adanya variasi bahasa *vulgar* pada percakapan P-2 dan P-3. Pada tuturan P-3 “*Ning nek meh tuku pertamax, aja nganti bensin entek til. Kethok banget, ndes. Mbiyen aku pertamax vario entek patang puluh, seket. Asu asu*”. Partikel “*ndes*” dan “*asu*” merupakan kata umpatan dalam bahasa Jawa. Kata “*ndes*” berasal dari kata ‘*gondes*’ sebenarnya merupakan singkatan dari ‘*gondrong desa*’. Kata ‘*ndes*’ merupakan dialek khas dari kota Semarang. Kata tersebut biasa digunakan sebagai kata ganti untuk teman akrab atau untuk mengumpat kepada seseorang. Partikel “*asu*” merupakan bahasa Jawa dari hewan anjing. Tapi, dalam konteks percakapan di atas. Kata ‘*asu*’ digunakan untuk mengumpat karena P-3 sedang kesal kepada seseorang. Kata tersebut ditujukan untuk orang yang dimaksud oleh P-3.

Konteks : Percakapan antara P-4 (pengunjung, 25 tahun) dan P-5 (pengunjung, 22 tahun) di angkringan Pak Wandu. P-4 dan P-5 sedang bertukar pikiran tentang kejadian yang sedang *viral* yaitu pembunuhan yang dilakukan oleh salah satu oknum polisi. Contoh percakapan dapat dilihat di bawah ini:

Contoh (2) P-4 : *Tapi ketok e sing terakhir rada masuk di logika, nda.*

‘Tapi kayanya yang terakhir bisa dilogika, nda’.

P-5 : *Sing apa?*

‘Yang apa?’

P- 4 : *Sing KM ngewe karo kuwi, konangan J. E kan lagi ngeterke panganan karo R. tapi ya mikirku ngene, mosok FS ya ngono banget. Dilapori ma ’ruf tok, terus bar kuwi balik terus mateni. Nek mung emosi sesaat ya oke, tapi kan jedane suwe lo. Ngapa ra langsung digitiki pas tes PCR, wong ya ketemu.*

‘Yang KM *ngewe* sama itu, ketahuan J. E baru ngantar makanan dengan R. Tapi aku mikir, masak FS begitu banget. Dapat laporan dari Ma’ruf, lalu habis itu pulang bunuh. Kalau hanya emosi sesaat okelah. Tapi kan jedanya lumayan lama. Kenapa tidak *digitiki* pas tes PCR kan ketemu’.

Contoh di atas menunjukkan adanya variasi bahasa *vulgar* pada percakapan P-4 dan P-5. Pada tuturan P-4 “*Sing KM ngewe karo kuwi, konangan J. E kan lagi ngeterke panganan karo R. tapi ya mikirku ngene, mosok FS ya ngono banget. Dilapori ma ’ruf tok, terus bar kuwi balik terus mateni. Nek mung emosi sesaat ya oke, tapi kan jedane suwe lo. Ngapa ra langsung digitiki pas tes PCR, wong ya ketemu*”. Partikel “*ngewe*” merupakan kata vulgar yang digunakan pada percakapan di atas. Kata ‘*ngewe*’ merupakan bahasa gaul yang memiliki arti hubungan selayaknya suami dan istri. Kata tersebut digunakan oleh P-4 untuk mengganti arti yang sebenarnya. Tapi, terkesan terlalu vulgar dan tidak pantas untuk digunakan.

6. Slang

Variasi bahasa *slang* adalah variasi bahasa yang bersifat khusus dan rahasia. Variasi ini giunkan oleh kalangan tertentu yang terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan kelompok lain. Kosakata yang digunakan dalam *slang* selalu berubah-ubah. *Slang* bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh remaja. Penggunaan *slang* melekat pada pencoleng dan penjahat, padahal sebenarnya tidaklah demikian. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan kosakata yang digunakan dalam *slang* seringkali berubah.

Bentuk variasi bahasa *slang* pada bahasa *cangkrukan* di angkringan ditandai dengan adanya bentuk kata atau kalimat yang bersifat khusus dan rahasia.

Konteks : Percakapan antara P-1 (pengunjung, 21 tahun) dan P-2 (penjual) di angkringan Givan. P-1 yang baru saja datang di angkringan, langsung pesan sebuah minuman kepada P-2. Contoh percakapan dapat dilihat di bawah ini:

Contoh (1) P-1 : *Kampul kampul*
 ‘Kampul, kampul’.
P-2 : *Es teh kampul?*
 ‘Es teh kampul?’

Contoh di atas menunjukkan adanya variasi bahasa *slang*, pada percakapan P-1 dan P-2. Pada tuturan P-1 dan P-2 partikel ‘*kampul*’ merupakan kata slang yang digunakan pada percakapan di atas. Teh *kampul* merupakan salah satu minuman khas Solo. Teh *kampul* terbuat dari teh dan irisan jeruk yang dimasukkan ke dalam teh. Minuman tersebut biasanya mudah ditemukan di angkringan Solo raya.

Konteks : Percakapan antara P-2 (pengunjung, 21 tahun) dan P-3 (pengunjung, 25 tahun) di angkringan Pak Wandu. P-2 menegaskan tentang *story* seseorang kepada P-3 namun P-3 sedikit lupa. Contoh percakapan dapat dilihat di bawah ini:

Contoh (2) P-2 : *Sing nggawe story mas ex kuwi?*
'Yang buat *story* mas *ex* itu?'

P-3 : *Mas ex sapa? Ra reti aku*
'Mas *ex* siapa? Aku tidak tahu.'

P-2 : *Mau kan nggawe story mas ex ngono kae.* Tujuh panggilan tak terjawab.
'Tadi dia bikin *story* mas *ex* gitu. Tujuh panggilan tak terjawab.'

Contoh di atas menunjukkan adanya variasi bahasa *slang*, pada percakapan P-2 dan P-3. Pada tuturan P-2 "*Sing nggawe story mas ex kuwi?*". Partikel "*ex*" merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti mantan. Partikel tersebut merupakan bahasa Gaul atau *slang*. Partikel tersebut digunakan karena penutur sudah terbiasa mendengar dan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari.

7. Ken

Variasi bahasa *ken* (inggris=*cant*) adalah variasi bahasa yang bernada "memelas", dibuat merengek-rengok, penuh dengan ke-pura-puraan. Biasanya digunakan oleh para penggemar, seperti tercermin pada ungkapan *the cant of beggar*.

Bentuk variasi bahasa *ken* pada bahasa *cangkringan* di angkringan ditandai dengan adanya bentuk kata atau kalimat yang menggunakan nada memelas yang terjadi pada percakapan. Variasi bahasa ini tidak digunakan oleh penggemar, tapi digunakan oleh pengunjung yang ada di angkringan.

Konteks : Percakapan antara P-2 (penjual, 32 tahun) dan P-5 (istri penjual, 30 tahun) di angkringan Givan. P-2 bertanya dengan nada yang sedikit memelas kepada P-5 untuk mengambil sebuah gelas. Contoh percakapan dapat dilihat di bawah ini:

Contoh (1) P-2 : *Mau ra njupuk gelas sisan, Mak?*
'Tadi kok ga ngambil gelas sekalian, *Mak?*'

P-5 : *Ora ana kok.*
'Gak ada.'

P-2 : *Ya loro ngono jane.*
'Ambil dua harusnya.'

Contoh di atas menunjukkan adanya variasi bahasa *ken*, pada percakapan P-2 dan P-5. Pada tuturan P-2 "*Ya loro ngono jane*" menunjukkan adanya nada "memelas". Nada memelas tersebut digunakan karena penutur sedang membutuhkan gelas untuk keperluan membuat minuman. Karena, gelas yang bersih sudah hampir habis, sedangkan tidak ada waktu untuk mencucinya.

Konteks : Percakapan antara P-2 (pengunjung, 22 tahun) dan P-4 (pengunjung, 25 tahun) di angkringan Pak Wandu. P-4 sedang menegaskan sesuatu tetapi P-2 tidak mendengarkannya. P-4 kembali menegaskan hal itu. Contoh percakapan dapat dilihat di bawah ini:

Contoh (2) P-4 : *Wah kancaku kulakan bensin.*
'Wah, temenku borong bensin.'

P-2 : *Hah?*

‘Hah?’

P- 4 : *Mbok tulunglah, nek aku ngomong pisan ngono sing kali iki aja hah heh hah heh, pliss.*

‘Tolong, kalau aku bicara sekali yang kali ini jangan hah heh hah heh, pliss.’

Contoh di atas menunjukkan adanya variasi bahasa *ken*, pada percakapan P-2 dan P-4. Pada tuturan P-4 “*Mbok tulunglah, nek aku ngomong pisan ngono sing kali iki aja hah heh hah heh, pliss*”. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang bernada memelas dan merengek. Hal itu ditandai pada partikel ‘plis’ yang bertujuan untuk meminta tolong agar P-4 tidak mengulangi perkataan yang telah dia ucapkan.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Berdasarkan hasil penelitian pada Bahasa *Cangkrukan* di Angkringan terkait dengan bentuk-bentuk variasi bahasa terdapat empat variasi yang digunakan dalam bahasa *cangkrukan* di angkringan, yaitu : (1) campur kode; (2) interferensi; (3) abreviasi; dan (4) analogi. Oleh karena itu, ditemukan empat faktor yang mempengaruhi terjadinya variasi bahasa pada Bahasa *Cangkrukan* di Angkringan, yaitu (1) Faktor Lingkungan; (2) Faktor Usia; dan (3) Faktor Kepraktisan dalam berkomunikasi.

1. Faktor Lingkungan

Faktor pertama yang mempengaruhi variasi bahasa pada Bahasa *Cangkrukan* di angkringan adalah faktor lingkungan. Bahasa yang digunakan pada bahasa *cangkrukan* di angkringan merupakan bahasa yang sering mereka dengar dan sering mereka ucapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks: Tuturan P-2 (pengunjung) yang terjadi di angkringan Pak Wandu. P-2 sedang menjelaskan alur perjalanan yang akan dia lakukan. Contoh percakapan dapat dilihat di bawah ini:

Contoh (1) P- 2 : *Ya kuwi, makane kan karo **shareloc**. Jam rolas budhal ko Boyolali, paling tekan Wonogiri kan. Eh metu tugu lilin kan jam rolasan. Eh apa isa lewat **underpass** mas bis gedhe? Mending lewat Kartasura ta.*

‘Nanti sambil *shareloc*. Berangkat dari Boyolali, perkiraan jam dua belas sampai Wonogiri.. Lewat Tugu Lilin jam dua belasan. Apa bisa lewat *underpass* kalau bis besar? Mending lewat Kartasura saja’.

Contoh di atas menunjukkan adanya faktor pengaruh dari lingkungan. Hal ini ditandai pada tuturan P-2 “Ya kuwi, makane kan karo **shareloc**”. Kata “*shareloc*” merupakan kata dalam bahasa Inggris yaitu *share location* yang memiliki arti berbagi lokasi. *Shareloc* merupakan sebuah fitur yang tersedia di aplikasi *chat* seperti *WhatsApps* dan *Telegram*. Fitur tersebut biasanya digunakan untuk memudahkan orang untuk menemukan sebuah lokasi yang dituju. P-2 menggunakan kata tersebut karena sering menggunakan fitur tersebut dalam sehari-hari. Kata “*underpass*” merupakan jalur lalu lintas yang berbentuk terowongan yang dibangun di bawah tanah. P-2 menggunakan kata tersebut karena dia sering mendengar dan melewatinya.

2. Faktor Usia

Faktor kedua yang mempengaruhi variasi bahasa pada Bahasa *Cangkrukan* di angkringan adalah faktor usia. Pengunjung yang ada di angkringan terdiri dari berbagai

jenjang usia, mulai dari anak-anak, remaja hingga orangtua. Oleh karena itu, faktor usia menitikberatkan cara bertutur pengunjung terhadap orang yang lebih muda atau lebih tua.

Konteks : Percakapan antara P-4 (penjual) dan P-2 (pengunjung) yang terjadi di angkringan Pak Wandu. P-2 yang sedang bertanya kepada P-4 selaku penjual di angkringan tersebut. Contoh percakapan dapat dilihat di bawah ini:

Contoh (1) P- 4: *Kula campur kalih susu putih, ben kenthel.*

‘Saya campur dengan susu putih biar kental’.

P- 2: *Niki enten jeruk e pak?*

‘Ini ada jeruknya, Pak?’

P- 4: *Wonten*

‘Ada’.

P- 2: *Nggih, paring i gula kedhik. Kula tak mriku mawon.*

‘Iya, kasih gula sedikit. Saya tak kesana’.

Contoh di atas menunjukkan adanya pengaruh variasi bahasa dari faktor usia. Hal ini ditandai pada tuturan P-2 yang menggunakan kata “pak”, pemakaian kata “pak” digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua dengan selisih umur yang jauh. Selain itu, pada percakapan P-2 menggunakan bahasa Jawa Krama untuk menghormati P-4 yang memiliki umur yang lebih tua.

3. Faktor kepraktisan dalam komunikasi

Faktor terakhir yang mempengaruhi variasi bahasa pada Bahasa *Cangkringan* di angkringan adalah faktor kepraktisan dalam berkomunikasi. Para pengunjung angkringan sering menyingkat dan memenggal kata untuk keperluannya sendiri atau agar komunikasi tersebut mudah dipahami oleh lawan bicara.

Konteks : Percakapan antara P-2 (pengunjung) dan P-3 (pengunjung) yang terjadi di angkringan Pak Wandu. P-3 bertanya kepada P-2 tentang kepemilikan dan keberadaan warung. Contoh percakapan dapat dilihat di bawah ini:

Contoh (1) P-2: O, nggone ipin po? Ipin *UKM*, ndhuwurmu.

‘O, punya ipin? Ipin UKM, kakak tingkatmu’

P-3: O, iya. Gitin mau reti bukakan warung clothing bekas apa

‘O, iya. Gitin tadi tahu ada warung yang baru *clothing* bekas’

Contoh di atas menunjukkan adanya pengaruh variasi bahasa dari faktor kepraktisan dalam berkomunikasi. Hal ini ditandai pada tuturan P-2 yang menggunakan kata “UKM”, kata tersebut merupakan singkatan dari “Unit Kegiatan Mahasiswa”. Penyingkatan terjadi karena ketika penutur menggunakan kata “Unit Kegiatan Mahasiswa” disingkat menjadi “UKM” karena agar lebih praktis ketika disebutkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada Bahasa *Cangkringan* di Angkringan yang berkaitan dengan tuturan-tuturan yang terjadi di angkringan. Ditemukan empat bentuk variasi bahasa yaitu; (1) Campur kode; (2) Interferensi; (3) Abreviasi; dan (4) Analogi (5) vulgar (6) slang (7) ken. Bentuk variasi bahasa yang paling sering muncul adalah variasi bahasa berupa campur kode. Adapun faktor yang mempengaruhi variasi bahasa dalam komunikasi yang terjadi pada

bahasa *Cangkrukan* di angkringan, ditemukan tiga faktor yaitu : (1) faktor lingkungan; (2) faktor usia; dan (3) faktor kepraktisan dalam komunikasi.

Daftar Pustaka

- Arifudin. (n.d.). Bahasa jawa di kabupaten kebumen: kajian sosiodialektologi . *Sutasoma*, 1-8.
- Arkin Haris, S. M. (n.d.). Analysis Of Language Variation Used In Fast And Furious 8 Movie A Sociolinguistics Study.
- Astuti, E. Y. (2010, Januari). Variasi Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Di Wilayah Eks Karesidenan Kedu (Kajian Sosiodialektologi). *Sutasoma*, 6(1).
- Burhanuddin, F. (2022, Juni). Language Use of The Community of Drugs Abuse in Sinjai District Sociolinguistic Study. *Scope of English Language Teaching, Literature and Linguistics*, 5(1), 34-42.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal : edisi revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fatmawati, R. A. (n.d.). Pengaruh Orientasi Pasar, Orientasi Kewirausahaan Terhadap Keunggulan Bersaing Dan Kinerja Pemasaran Pada Warung Kucingan/Angkringan Di Kota Semarang.
- FAUTNGIL, C. (n.d.). Language Varieties In Grime Valley Jayapura Regional Dialectological Study .
- Fuadi, M. (2020, Agustus). Adaptasi Budaya Cangkruk'an sebagai Teknik Dalam Panduan Pelatihan Konseling Sebaya. *Jurnal Pendidikan*, 5(8), 1167-1174.
- Harsono. (2020). Variasi Bahasa Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Jatipura Kabupaten Karanganyar. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 2(no. 2), 127-138.
- Hendrastuti, R. (2015, Mei). Variasi Penggunaan Bahasa Pada Ruang Publik Di Kota. *K A N D A I*, 11, 29—43.
- Irianingsih, E. T. (2017). Rembang Community's Language Variety As The Form Of Self Identity . *International Seminar on Sociolinguistics and Dialectology*, 79-84.
- Isfandani, L. N. (n.d.). Bahasa Jawa Masyarakat Daerah Perbatasan Jawa Tengah Jawa Barat Di Kecamatan Losari Kabupaten Brebes : Kajian Sosiolinguistik . *Sutasoma*.
- Jumaida*, N. (2020). Pilihan Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 192-197.
- Kurniati, E. (2010). Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosiodialektologi Pada Masyarakat Tutur Di Jawa Tengah). *Humaniora*, 22, 273-284.
- Lutfiatun Latifah, K. S. (2017, July). Language Variation Background In Social Context Of Community Utterances In Central Java-West Java, Majenang. *Lingua Didaktika*, 11(1), 95-110.
- Maelong, D. L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maharani, P. D. (2017, September). Variasi Bahasa Bali Dialek Kuta Selatan (Kajian Sosiodialektologi). *SPHOTA*, 9(2), 1-14.
- Miftah, M. Z. (2013, Juni). The Varieties Ofjavanese Dialects Among The Speech Communities. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 7(1), 86-109.
- Muhadjir, P. D. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi III*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Muhadjir, P. D. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muslim, F. (2019, Maret). Variasi Bahasa Jargon Dakwah Komunitas Mahasiswa Ukmi (Unit Kegiatan Mahasiswa Islam) Nurul Ilmi. *IMAJERI*, 01(2), 62-69.
- Ningsih, S. (2019). Pemertahanan Bahasa Jawa Santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah Banaran Gunungpati Semarang. *Sutasoma*, 7(2), 22-28.

- Nurlekha, S. (2014). Bentuk Bahasa Jawa Dialek Banyumasan Kesepuhan Di Grumbul Kalitanjung Pada Tataran Morfologi. *Sutasoma*, 1, 73-80.
- Nurmayana. (2021, Agustus). Variation Of Riau Malay Language In Rokan Hilir Regency. *Jurnal Linguistik Terapan Pascasarjana*, 18(2), 128-138.
- Olbata, Y. (2017). Language Varieties Analysis of Dialect Differences in Bahasa Dawan. *Atlantis Press ASSHER*, 82, 346-349.
- Purwaningrum*, P. W. (2021). Variasi Dialek dalam Budaya Jawa di Kabupaten Tangerang (Sebuah Kajian Dialektologi). *Jurnal Sastra Indonesia*, 9-15.
- Sa'adiyah, E. N. (2018, February). An Analysis of Language Varieties in Karang Taruna Preduan Sumenep. *E-Lite Journal*, 1(2), 9-15.
- Santoso, L. (2017). Etnografi Warung Kopi: Politik Identitas Cangkrukan di Kota Surabaya dan Sidoarjo. *Mozaik Humaniora*, 7(1), 113-125.
- Senjaya, A. (2018, November). Kajian Sociolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (Cant) Oleh Para Pengemis Di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Membaca*, 3(2), 111-118.
- Setiawan, I. (2021). Ekspektasi Cangkrukan Sebagai Teknik Dalam Bimbingan Kelompok Pada Siswa Di Pesantren. *Jurnal Bikotetik*, 5(2), 82-90.
- Setiyanti, A. (2020, Oktober). Javanese Language Speech and the development of Javanese language varieties : Tracing the locus, illocutionary and Perlocution in Legi Market Ponorogo. *Emanasi*, 3(2).
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suherman, E. (2015, Desember). Variasi Penggunaan Bahasa Dan Pemertahanan Bahasa Jawa Serang Di Cilegong Provinsi Banten. *Edusentris*, 2(3), 218-226.
- Surahmat. (2019). Bentuk dan Fungsi Metafora dalam Pengumuman Duka Cita Masyarakat Pantura Jawa Tengah. *Jurnal Sastra Indonesia*, 251-258.
- Suwito. (1985). *Sociolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Tjuka, A. (2022). Linking norms, ratings, and relations of words and concepts across multiple language varieties. *Springer*, 864-883.
- Utami, S. S. (n.d.). Variasi Bahasa Masyarakat Pesisir Kampung Tambak Wedi Baru, Surabaya: Kajian Sociolinguistik. *Skriptorium*.
- Utami, T. D. (n.d.). Pemakaian Bahasa Komunitas Pedagang Di Pasar Klewer Kota Sala: Sebuah Peran Kajian Sociolinguistik Menjaga Tradisi. *Sutasoma*.
- Wati, U. (2020). Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik. *Ilmu Budaya*, 21-37.
- Yuyun Inzana, G. I. (2021, Januari). Ragam Bahasa Dalam Penggunaan Bahasa Persuasif Pada Aplikasi Shopee: Kajian Sociolinguistik. *Lingua*, 17(1), 32-37.